

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Pada abad ke 21, komunitas LGBT di Amerika menunjukkan perkembangan yang pesat. Pada tahun 2000, Vermont menjadi negara bagian pertama yang secara legal mengakui pasangan sesama jenis. Kebijakan ini dikeluarkan oleh pemerintah Vermont untuk memberikan kesamaan hak terhadap pasangan sesama jenis, sebagaimana yang diberikan kepada pasangan heteroseksual. Pada tahun 2004, Massachusetts, membuat kebijakan pelegalan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat. Kebijakan tersebut diikuti oleh negara bagian lain, pada tahun 2008, negara bagian California menyatakan pasangan sesama jenis memiliki hak konstitusional untuk melakukan pernikahan (Chalid & Yaqin, 2021).

Pada masa kepresidenan Barack Obama, terdapat Undang-Undang bernama *Don't Ask Don't Tell* (DADT), yang berisikan larangan bagi masyarakat dari kelompok LGBT untuk menjadi anggota kemiliteran Amerika Serikat. Pada tahun 2011, Barack Obama dapat mencabut Undang-Undang DADT tersebut yang kemudian memberikan perubahan besar pada kelompok LGBT di Amerika Serikat (Pramadiba, 2021).

Setelah melakukan pencabutan pada Undang-Undang DADT, Barack Obama juga mengizinkan terjadinya pernikahan bagi kelompok LGBT oleh pendeta. Setelah itu dukungan Amerika Serikat terhadap kelompok LGBT begitu besar, hingga di tahun 2011, Amerika Serikat menyatakan negaranya melakukan promosi hak kelompok LGBT ke internasional dan menjadikan sebagai kebijakan luar negeri Amerika Serikat (Lyngaas, 2012).

Namun pada masa pemerintahan Donald Trump, berdasarkan laporan dari aktivis anti kekerasan menjelaskan bahwa kekerasan terhadap kelompok LGBT mengalami peningkatan 86%. Pada tahun 2017, menurut laporan dari *National Coalition of Anti-Violence Programs* (NCAVP) terdapat 52 anggota kelompok LGBT meninggal atau setiap minggu terdapat satu orang kelompok LGBT yang meninggal akibat kekerasan (Santi, 2018).

Apabila memperhatikan perkembangan kelompok LGBT pada masa kepresidenan Barrack Obama dan Donald Trump di Amerika menunjukkan peningkatan penerimaan kelompok LGBT di Amerika Serikat, meskipun masih terdapat tindakan kekerasan terhadap kelompok LGBT. Pada penelitian yang dilakukan oleh *Gay and Lesbian Alliance Against Defamation* (GLAAD) menerangkan dalam artikel yang berjudul *Victims or Villains: Examining Ten Years of Transgender Images in Television*, bahwa dalam periode tahun 2000 hingga 2012 terdapat 54%, kelompok LGBT merupakan perihalnya yang negatif dalam industri televisi di Amerika (Afniar, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa media di Amerika juga menggambarkan kelompok LGBT sebagai perihalnya yang negatif.

Perkembangan media dan teknologi informasi turut berperan dalam meningkatkan penerimaan keberadaan kelompok LGBT di Amerika Serikat dan Internasional. Berbagai bentuk media dapat menjadi sarana informasi bagi masyarakat untuk mengetahui perkembangan penerimaan hak asasi dari kelompok LGBT ataupun mengarah pada penilaian negatif mengenai kelompok LGBT. Dalam hal ini menjelaskan bahwa media memiliki peran dalam membentuk opini publik atas isu tertentu, yaitu berkaitan dengan kelompok LGBT.

Media dapat menggambarkan kelompok LGBT menjadi perihalnya yang positif dan perihalnya negatif. LGBT yang digambarkan sebagai perihalnya yang

positif menunjukkan kelompok LGBT sebagai salah satu bagian dari masyarakat yang membutuhkan tempat untuk eksistensi dan mendapatkan pengakuan secara legal. LGBT yang digambarkan sebagai perihal negatif menjelaskan LGBT sebagai kelompok yang memiliki penyimpangan orientasi seksual dan dapat menimbulkan hak asasi manusia dari kelompok LGBT direbut (Fatinova, Emha, & Mubarok, 2019).

Sejak tahun 2016, media massa cenderung memberikan tekanan dalam bentuk pemberitaan negatif terhadap kelompok LGBT. Media massa, khususnya media *online* cenderung memberikan pemberitaan berupa ujaran kebencian terhadap kelompok LGBT. Tujuannya adalah membentuk stigma negatif, seperti kelompok LGBT merupakan kelompok yang perlu untuk disembuhkan dan memiliki perilaku yang menyimpang (Rokhmansyah, 2020).

Pandangan terkait dengan fenomena keberadaan kelompok LGBT dapat dikaitkan dengan dua sudut pandang, yaitu hak asasi manusia dan nilai agama. Pihak yang mendukung keberadaan LGBT cenderung menjelaskan bahwa seseorang memiliki hak untuk menjalin hubungan dengan siapa saja, yang apabila terdapat pelarangan didalamnya merupakan sebuah pelanggaran hak asasi manusia. Dilain sisi, bagi pihak yang kontra dengan keberadaan LGBT cenderung menjelaskan bahwa tidak terdapat ajaran agama yang memungkinkan seseorang menikah dengan sesama jenis, sehingga perbuatan tersebut harus dilarang (Chalid & Yaqin, 2021).

Kelompok LGBT merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat dan media masih cenderung untuk menggambarkan kelompok LGBT sebagai kelompok yang dapat memberikan dampak kurang baik bagi masyarakat. Media dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi terkait kelompok LGBT dan membentuk opini masyarakat menjadi lebih baik (Putri,

Arsy, & Rizky, 2020). Oleh karena itu, penting untuk dapat menjelaskan fungsi media dalam memberikan gambaran terkait dengan kelompok LGBT yang merupakan kelompok minoritas.

Salah satu bentuk media yang digunakan untuk mendukung keberadaan LGBT adalah video klip. Video klip sendiri merupakan bentuk audio visual dari lagu. Video klip menjadi bentuk media massa yang bertujuan untuk media promosi dan kepentingan pihak tertentu (Fachruddin, 2015). Sebuah video klip dihadirkan melalui kumpulan gambar yang mendukung dari lirik lagu yang ada. Video klip juga dapat merangkai sebuah cerita dari kumpulan gambar tersebut yang mengisahkan sebuah kehidupan sosial atau keberadaan sebuah kaum. Kondisi demikian dapat terjadi karena musik dan video klip dibuat berdasarkan imajinasi dari penyanyi yang ingin diwujudkan dalam kehidupannya (Agnes & Loisa, 2019).

Musik merupakan seni dalam menyusun suara atau bunyi. Musik tidak dapat dibatasi dengan seni menyusun bunyi sehingga menghasilkan suara yang indah. Ketika sebuah musik disatukan dan disusun berdasarkan nada yang berurutan menciptakan sebuah lagu (Jafar, 2013). Awal mula keberadaan lagu merupakan bentuk sarana hiburan yang dapat didengar dimana saja, kapan saja, yang menjadikan musik sebagai media yang banyak diminati oleh berbagai kalangan. Namun saat ini, lagu menjadi sebuah media komunikasi ekspresif, penyanyi dapat menampilkan ekspresi diri dengan tujuan untuk memberikan dorongan dan membentuk persepsi dari pendengar.

Video klip yang bercerita terkait dengan LGBT pada dasarnya ada beberapa, tidak hanya video klip dari Taylor Swift dengan judul *You Need to Calm Down*. Salah satunya adalah video klip dari Sam Smith dengan judul *Too Good At Goodbyes*. Video klip ini bercerita mengenai perasaan sedih ketika harus berpisah dengan pasangannya. Pasangan yang diceritakan dalam

video klip Sam Smith adalah pasangan heteroseksual dan homoseksual. Salah satunya ditunjukkan pada potongan klip berikut.

**Gambar 1.1 Potongan *Scene* Video Klip *Too Good At Goodbyes* dari Sam Smith Menit 1.21**



Sumber: Smith (2017)

Pada potongan klip Gambar 1.1 menunjukkan pasangan homoseksual yang saling berpelukan mesra yang merasa berat untuk saling berpisah. Video klip dari Sam Smith ini cenderung berfokus pada percintaan yang terjadi pada setiap pasangan, baik pasangan homoseksual ataupun heteroseksual. Pada video klip ini disamaratakan. Namun video klip ini tidak menerangkan terkait dengan perjuangan kelompok LGBT untuk dapat diterima di lingkungan kehidupan sosial, sebagaimana yang diceritakan dalam video klip Taylor Swift yang berjudul *You Need To Calm Down*.

Terdapat video klip lain yang juga menunjukkan eksistensi dari kelompok LGBT yaitu video klip dari Mnek dengan judul *Color*. Mnek sendiri merupakan penyanyi berkulit hitam yang juga telah mengakui dirinya merupakan seorang *gay*. Video klip ini menceritakan bahwa hubungan heteroseksual merupakan hubungan yang monoton yang digambarkan

melalui warna hitam putih. Berbeda dengan hubungan homoseksual yang justru dapat memberikan banyak variasi warna dan lebih beragam.

**Gambar 1.2 Potongan Scene Video Klip *Color* dari Mnek Menit 1.10**



Sumber: Mnek (2018)

Pada potongan klip di Gambar 1.2 menunjukkan bahwa setiap laki-laki mengenai pakaian dengan warna yang berbeda. Warna ini menunjukkan maskulinitas dari setiap laki-laki, semakin cerah warna yang digunakan laki-laki tersebut merupakan *gay* yang tergolong feminim. Laki-laki dengan warna yang tegas menunjukkan *gay* yang cenderung lebih maskulin. Pada video klip *Color* dari Mnek ini cenderung menunjukkan representasi LGBT dengan menunjukkan unsur tanda yang tersirat. LGBT yang ditampilkan cenderung berfokus pada kelompok *gay*.

Video klip yang ketiga yang juga menunjukkan unsur LGBT adalah Troye Sivan yang berjudul *Youth*. Video klip ini bercerita tentang pergaulan anak muda yang sedang mengadakan pesta di sebuah rumah. Dalam pesta tersebut digambarkan terdapat beberapa pasangan, baik itu *lesbian* ataupun homoseksual sedang melakukan adegan mesra. Salah satunya ditunjukkan pada potongan video klip ini.

**Gambar 1.3 Potongan Scene Video Klip *Youth* dari Troye Sivan Menit 1.16**

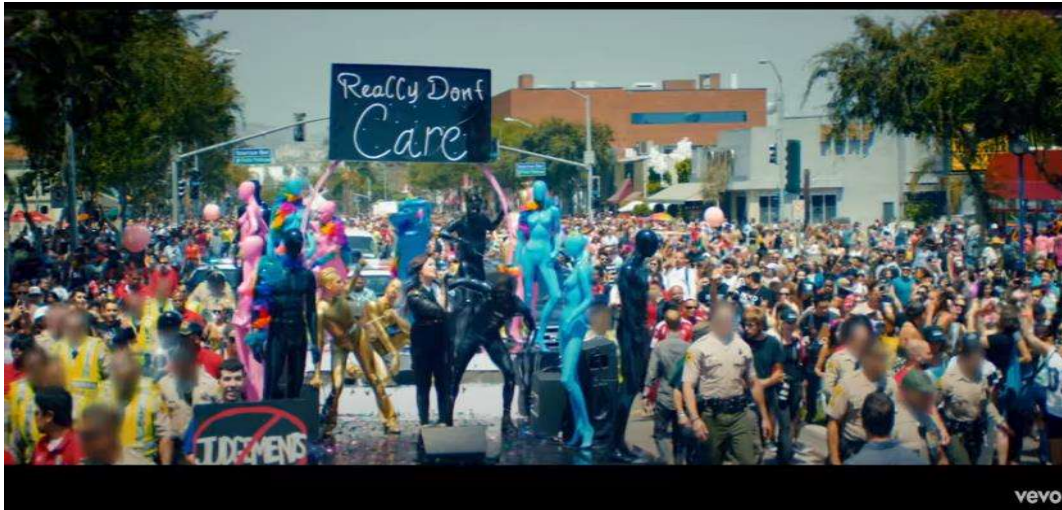


Sumber: Sivan (2016)

Pada potongan klip di Gambar 1.3 menunjukkan adegan mesra yang dilakukan oleh penyanyi Troye Sivan dengan pasangannya yang juga seorang laki dalam sebuah tenda. Adegan mesra ditunjukkan dengan bergandengan tangan dan saling menatap dan bercengkerama satu sama lain. Penggambaran LGBT yang ditunjukkan pada video klip *Youth* dari Troye Sivan merujuk pada hubungan percintaan dari kelompok LGBT atau homoseksual.

Video klip selanjutnya yang mengambil cerita mengenai kelompok LGBT adalah dari Demi Lovato dengan judul *Really Don't Care*. Video klip ini bercerita mengenai dukungan yang diberikan oleh Demi Lovator terkait dengan keberadaan kelompok LGBT. Salah satu *scene* video klip ditunjukkan pada Gambar 1.4.

**Gambar 1.4 Potongan *Scene* Video Klip *Really Don't Care* dari Demi Lovato Menit 0.57**



Sumber: Lovato (2014)

Pada Gambar 1.4 menunjukkan potongan *scene* yang menunjukkan bahwa video klip mengambil gambar dalam acara parade kelompok LGBT yang berada di tengah demo pihak yang menentang keberadaan kelompok LGBT. Dalam *scene* tersebut juga menunjukkan seseorang membawa tulisan “*no judgement*” yang menjelaskan bahwa kelompok LGBT tidak butuh untuk dihakimi terkait dengan keputusan yang telah dipilih. Kelompok LGBT membutuhkan dukungan untuk dapat tetap hidup berdampingan dengan masyarakat yang bukan merupakan kelompok LGBT karena memiliki hak yang sama untuk hidup dan bersosialisasi.

Video klip berikutnya adalah dari Taylor Swift dengan judul *You Need To Calm Down*, Taylor Swift mengajak selebriti yang merupakan insan dari kelompok LGBT, diantaranya Ellen DeGeneres, Billy Porter, Adam Lambert, Hannah Hart, dan Tan France (Damaledo, 2019). Di platform Youtube, hingga penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2022, video klip *You Need To Calm Down* telah ditonton hingga 292 juta kali.



Taylor Swift menerangkan bahwa video klip dan lirik dari *You Need To Calm Down* menceritakan sebuah penerimaan. Penerimaan yang dimaksud adalah penerimaan terhadap kelompok LGBT yang memiliki keterbatasan dalam menjalani sebuah kehidupan sosial. Video klip *You Need To Calm Down* rilis pada tahun 2019. Sutradara dari video klip adalah Drew Kirsch.

Alur cerita singkat dari video klip *You Need To Calm Down* menceritakan mengenai Taylor Swift yang tinggal dalam taman dengan teman lain yang memiliki karakter berbeda. Taman yang menjadi tempat tinggal digambarkan dengan dekorasi berwarna cerah. Sebagian besar yang tinggal dalam taman tersebut merupakan kelompok LGBT yang salah satunya ditunjukkan pada *scene* dengan diberlangsungkan pernikahan sesama jenis. Keberadaan kelompok LGBT pada video klip berjudul *You Need To Calm Down* ini memperoleh tentangan dari kelompok masyarakat yang ditunjukkan melalui adegan masyarakat berdemo dengan atribut lengkap atas setiap aksi dan perbuatan dari kelompok LGBT. Di lain sisi hal ini diabaikan oleh kelompok LGBT. Video klip juga menunjukkan adanya adegan kontes penyanyi pop yang diperankan kelompok LGBT. Kontes tersebut berujung pada perang makanan yang saling melempar antara peserta kontes dengan pihak yang menonton acara tersebut. Dalam adegan yang sama juga ditampilkan Taylor Swift menggunakan kostum kentang goreng restoran cepat saji dan *cameo* yaitu Katy Perry menggunakan kostum burger. Dalam adegan tersebut, Nampak Taylor Swift mencari Katy Perry dan terdapat adegan pelukan diantara keduanya. Taylor Swift dan Katy Perry sendiri awalnya merupakan pihak yang sedang bersitegang, namun ditampilkan bahwa hubungan antar keduanya telah membaik dan menjadi sebuah hubungan pertemanan yang akrab.

Salah satu bentuk *scene* menunjukkan tentangan dari kelompok masyarakat atas keberadaan LGBT yang hidup dalam satu lingkungan yang terpisah dengan lingkungan masyarakat yang bukan merupakan LGBT. Tidak hanya itu, setiap aktivitas yang dilakukan oleh kelompok LGBT merupakan aktivitas yang dilakukan dalam lingkungan kelompok LGBT, dalam lingkungan tempat tinggal kelompok LGBT, dan tidak melibatkan masyarakat yang bukan merupakan LGBT. Melalui video klip tersebut, Taylor Swift berusaha mempersuasi pendengarnya untuk menandatangani RUU untuk kesetaraan dalam politik dan hukum di Amerika Serikat (Damaledo, 2019).

**Gambar 1.5 Potongan *Scene* Video Klip *You Need To Calm Down* dari Taylor Swift Menit 1.14**



Sumber: Swift (2019)

Pada Gambar 1.5 menunjukkan potongan *scene* yang menggambarkan dua orang yang menjadi bagian dari kelompok LGBT yang tinggal dalam satu lingkungan. Terdapat perempuan dengan dandanan dan potongan seperti laki-laki yang digambarkan cenderung maskulin dengan seolah mengangkat sebuah *tape recorder* sebagai barbel, yang umumnya merupakan aktivitas laki-laki yang sedang olahraga angkat beban.

Dibelakangnya terdapat seorang laki-laki berkulit hitam dengan berpakaian terbuka dan bermotif pelangi memakai topi sedang menunjukkan kemahirannya dalam menari yang digambarkan sebagai sosok laki-laki feminim. Kedua tokoh peran dalam *scene* Gambar 1.5 menunjukkan bahwa secara penampilan terdapat bagian dari kelompok LGBT yang terlihat mencolok seperti perempuan yang dominan maskulin atau sebaliknya laki-laki yang cenderung feminim. *Scene* tersebut menunjukkan bahwa laki-laki atau perempuan dapat bebas untuk menentukan cara berpenampilan dan berekspresi tanpa takut terhadap penilaian orang lain, termasuk apabila memiliki orientasi seks yang termasuk dalam kelompok LGBT.

**Gambar 1.6 Potongan *Scene* Video Klip *You Need To Calm Down* dari Taylor Swift Menit 1.35**



Sumber: Swift (2019)

Pada Gambar 1.6 menunjukkan potongan klip yang menunjukkan adanya masyarakat yang tidak senang dengan keberadaan kelompok LGBT di dalam video klip Taylor Swift ditunjukkan sebagai orang tua yang memahami bahwa konsep pernikahan adalah antara laki-laki dan perempuan, bukan antara perempuan dengan perempuan ataupun laki-laki dengan laki-laki. Hal ini ditunjukkan melalui atribut yang dibawa oleh masyarakat yang

menentang keberadaan kelompok LGBT. Pada potongan klip tersebut juga terdapat lirik yang berbunyi

*“You are somebody that we don't know, But you're coming at my friends like a missile, Why are you mad?, When you could be glad?, Sunshine on the street at the parade, But you would rather be in the dark ages, Making that sign, must've taken all night”*

Lirik tersebut bercerita mengenai adanya orang lain yang ikut mencampuri urusan pribadi dan marah dengan perilaku seseorang dalam menentukan orientasi seksnya menjadi seorang bagian dari LGBT. Sebagai seseorang yang telah menentukan jati dirinya yang memiliki orientasi seksual menjadi bagian dari LGBT, adanya tentangan merupakan perihal yang wajar dan tidak perlu menjadikannya sebagai sebuah penghalang.

Berdasarkan pada deskripsi terkait beberapa video klip yang juga menunjukkan penggambaran LGBT, penelitian ini memilih untuk melakukan penelitian terhadap video klip *You Need To Calm Down* dari Taylor Swift. Hal ini dikarenakan alur cerita dan penggambaran kelompok LGBT dalam video Taylor Swift lebih beragam dan global, yang bercerita penolakan yang dialami oleh kelompok LGBT dalam lingkungan sosial dan perjuangan untuk memperoleh kesetaraan.

Terdapat beberapa penelitian serupa yang juga meneliti penggambaran LGBT pada video klip dengan menggunakan analisis semiotika. Penelitian oleh Asrita (2020) menjelaskan bahwa hasil bahwa video klip menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pesan dalam bentuk ideologi mengenai kelompok LGBT yang memiliki perasaan untuk saling menyayangi, saling mendukung, hingga sedih ketika ditinggal oleh pasangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agnes dan Loisa (2019) dengan judul representasi *Gay* melalui penggunaan warna pada video klip *Color* dari Mnek. Analisis semiotika menggunakan semiotika dari Jacques Derrida.

Hasil penelitian menerangkan bahwa setiap warna yang ditampilkan dalam video klip memiliki makna. Warna tersebut dalam video klip *Color* diadopsi oleh kelompok LGBT dengan tujuan menunjukkan eksistensi kelompok LGBT yang menjadi pelengkap dari adanya keberagaman dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Penelitian selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Mubarak et al. (2019) yang bertujuan untuk menjelaskan representasi feminisme yang ditampilkan dalam video klip *God is A Woman* dari Ariana Grande dengan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menerangkan bahwa representasi feminisme dalam video klip ditampilkan melalui adanya dominasi perempuan dan subordinasi laki-laki.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Gunawati et al. (2020) yang bertujuan untuk menjelaskan representasi *Gay* dalam film *Moonlight* dengan analisis semiotika Peirce. Hasil penelitian menerangkan bahwa terdapat tanda perilaku *Gay* yang ditunjukkan melalui keingintahuan Chiron terhadap kelompok LGBT, dengan mencari identitas, perilaku seksual, kecemasan dan kerinduan terhadap pasangan, berfantasi, hingga berperilaku yang berbeda dengan teman sebayanya yang merupakan orang dengan kecenderungan seksual yang hetero.

Penelitian selanjutnya dari Paramita dan Chaniago (2018) yang bertujuan menjelaskan representasi identitas tomboy dalam sebuah film berjudul *Inside Out* dengan analisis semiotika Peirce. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Film *Inside Out* merepresentasikan identitas tomboy sebagai bentuk perubahan identitas perempuan yang feminim dengan karakter yang cantik, putih, langsing, dan seorang puteri menjadi perempuan yang maskulin dengan karakter pemberani, tangguh, petualang dan memiliki kemampuan.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan memiliki perbedaan dengan penelitian yang sekarang dilakukan. Perbedaan yang dimaksud adalah pada subjek penelitian yaitu video klip atau film yang diteliti dan pada analisis semiotika yang digunakan untuk proses analisis. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang dilakukan adalah pada objek yang diteliti, yaitu sama menjelaskan penggambaran atau representasi menggunakan analisis semiotika.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan analisis pada penggambaran LGBT pada video klip Taylor Swift “*You Need To Calm Down*”. Analisis semiotika yang digunakan adalah analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Latar belakang penelitian ini mengacu pada permasalahan yang telah dijelaskan adalah representasi LGBT pada video klip Taylor Swift “*You Need To Calm Down*”?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggambaran LGBT pada video klip Taylor Swift “*You Need To Calm Down*”.

## **I.4 Batasan Masalah**

Peneliti memberikan batasan pada penelitian ini dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan lebih terfokus dan tidak meluas. Batasan yang digunakan pada penelitian ini adalah.

1. Subjek penelitian ini adalah video klip Taylor Swift dengan judul “*You Need To Calm Down*”.
2. Objek pada penelitian ini adalah penggambaran *lesbian, gay, biseksual*, dan *transgender* (LGBT) dalam video klip Taylor Swift “*You Need To Calm Down*”.

3. Metode yang digunakan adalah metode semiotika Charles Sanders Peirce sebagai acuan untuk melakukan identifikasi tanda dalam pembahasan.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

### **I.5.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi penelitian terdahulu mengenai penelitian yang berhubungan dengan tanda LGBT, dan dapat menjadi bahan pembelajaran mengenai penggambaran LGBT.

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para pengguna media khususnya terkait dengan video klip musik, bahwa media tidak hanya memberikan informasi, namun juga menyampaikan makna dan pelajaran termasuk terkait dengan penggambaran LGBT.